**Analisis Dampak Kenaikan Harga Kacang Kedelai Terhadap**

**Pendapatan UMKM Tempe di Kota Langsa**

**Nurlaila Hanum1, Salman2, Gesya Gebine3**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Samudra

**1email**: nurlailahanum@unsam.ac.id

**2email:** salman@unsam.ac.id

**3email**: useraza4884@gmail.com

**Abstrak**

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kenaikan harga kacang kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe dan meneliti kelayakan industri tempe yang ada di Kota Langsa. Data yang dikumpulkan melalui jenis data primer dengan analisis deskriptif kuantitatif langsung terhadap pengrajin tempe dengan teknik purposive sampling. Untuk menganalisis data di gunakan analisis pendapatan usaha, analisis R/C ratio dan analisis kelayakan usaha B/C ratio. Berdasarkan hasil penelitiannya adalah bahan baku utama pembuatan tempe yaitu Kacang kedelai sangat berpengaruh terhadap biaya yang harus di keluarkan oleh pengrajin tempe, penambahan dalam modal membuat pengrajin tempe melakukan inisiatif seperti mengurangi biaya operasional atau volume tempe yang akan di jual guna menstabilkan pendapatan pengrajin tempe. Seluruh sampel pengrajin tempe di Kota Langsa mempunyai nilai Revenue Cost Ratio lebih dari 1, hal ini membuktikan kegiatan usaha di nyatakan menguntungkan dan seluruh sampel industry tempe di Kota Langsa mempunyai nilai Bennefit Cost ratio lebih dari 1, hal ini membuktikan kegiatan usahanya di nyatakan layak.*

*Kata Kunci : Harga Kacang Kedelai, Pendapatan, UMKM Tempe*

1. **PENDAHULUAN**

Kedelai adalah sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bagi perekonomian Indonesia, kedelai memiliki peran besar karena merupakan sumber bahan baku yang utama bagi industri tahu, tempe, tauco, kecap, dan pakan ternak. Tempe merupakan sala satu makanan khas Indonesia, yang dijadikan sebagai lauk-pauk, tempe memiliki kandungan gizi yang tinggi dan digemari oleh banyak orang. Bahkan saat ini tempe telah diterima oleh masyarakat internasional lebih-lebih oleh kaum vegetarian.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta meningkatnya kesadaran penduduk tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, mengakibatkan permintaan terhadap makanan olahan kedelai meningkat. Namun tingginya permintaan kedelai tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai di dalam negeri.

Pada era perdagangan bebas, pasar kedelai Indonesia masuk dalam *competitive market* yang sangat terbuka terhadap masuknya kedelai impor. Tuntutan perdagangan bebas meliputi penghapusan monopoli BULOG dan penghapusan tarif impor sampai nol persen mengakibatkan melonjaknya impor kedelai dan persaingan antara perusahaan-perusahaan swasta importir kedelai. Importir kedelai diduga melakukan praktek kartel. Pemerintah memberikan kewenangan kepada beberapa importir yang terdaftar, dan memberikan jatah besaran kacang kedelai yang dapat masuk ke Indonesia. Meskipun importir kacang kedelai jumlahnya sedikit, namun mereka punya kekuatan untuk menyalurkan kacang kedelai dalam jumlah besar. Praktek yang biasa disebut kartel ini dapat mengatur pasar, terkhusus dalam hal harga dan pasokan.

Pada tahun 2013 hingga 2017 meningkatknya kacang kedelai impor di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari *data books* pada tahun 2013 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 1,8 Juta Ton, tahun 2014 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2 Juta Ton, tahun 2015 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2,3 Juta Ton, tahun 2016 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2,3 Juta Ton, dan pada tahun 2017 Indonesia mengimpor kacang kedelai sebesar 2,75 Juta Ton. Kenaikan produksi impor kacang kedelai ini di akibatkan meningkatnya pengrajin tempe dan pengrajin tempe lebih menyukai produk luar di karenakan kualitas yang sangat baik walaupun lebih mahal dari kacang kedelai local , tetapi kecil kemungkinan mengalami kerugian jika pengrajin tempe memakai kacang kedelai impor. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 2,5 Juta Ton Kacang kedelai impor di karenakan kenaikann harga yang meningkat tajam yang di sebabkan oleh naiknya harga dollar. Menurut John P. dan Ibnu E. (2012) bahwa industri tempe dan tahu mengkonsumsi 88 persen total persediaan kedelai di Indonesia, ini menunjukkan masyarakat Indonesia sangat tinggi dalam mengkonsumsi tempe (Sumber: *Databooks*, BPS Kota Langsa Tahun 2018) .

Industri tempe saat ini sedang mengalami kesulitan, disebabkan oleh harga kedelai fluktuatif namun cenderung naik, sedangkan harga jual tempe sukar untuk dinaikan. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin tempe di Kota Langsa sebagian besar berpengaruh kepada pendapatan namun sebagian besar pengaruh pada hasil produksi, harga kacang kedelai semula sebesar Rp. 6.500/Kg lalu naik menjadi Rp. 7.800/Kg hingga Rp. 8.000/Kg dan mengalami penurunan harga lagi sebesar Rp. 7.500/Kg, namun tak semua produsen merasakan penurunan harga ada sebagian besar produsen masih membeli kacang kedelai dengan harga Rp. 8.000/Kg.

Tujuan yang ingin dicapai dari dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kenaikan harga kacang kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tempe dan meneliti kelayakan industri tempe yang ada di Kota Langsa.

1. **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

**Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)**

Definisi dari UMKM berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, Badan Pusat Statistik (BPS) membagi industri di Indonesia menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Industri besar adalah perusahaan atau industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang.
2. Industri sedang adalah perusahaan atau industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil adalah perusahaan atau industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang.
4. Industri kerajinan rumah tangga adalah perusahaan atau industri pengolahan yang memiliki tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.

 Mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha **(Biro Pusat Statistik, 2003) .**

Keberadaan pengusaha kecil dalam kancah perekonomian nasional peranannya cukup strategis, mengingat dari pengusaha golongan ini telah banyak diserap tenaga kerja dan telah memberikan andil bagi pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama ini. Namun demikian, bukan berarti bahwa pengusaha kecil sudah tidak perlu lagi mendapat perhatian, mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang mereka miliki sehingga dalam menghadapi persaingan global nantinya tidak akan tertindas dan punah **(Maryono dalam Ayu Mutiara, 2010).**

**Produksi**

Secara umum istilah ”produksi” diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya sehingga dapat mengubah atau menambah *Value Added*  dari suatu komoditas.

Kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi diperlukan adanya faktor-faktor produksi untuk menciptakan dan menghasilkan benda atau jasa. Adapun faktor produksi **(Minto Purwo, 2000:44)** yang dimaksud adalah :

1. Faktor produksi input
2. Faktor produksi input bahan baku
3. Faktor produksi bahan bakar, dan
4. Faktor produksi tenaga kerja

Dalam proses produksi faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi satu dengan yang lainnya tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan.

Fungsi produksi dibagi menjadi 2 yaitu fungsi produksi jangka pendek (*short run*) dan fungsi produksi jangka panjang (*long run*). Fungsi produksi jangka pendek yaitu suatu periode waktu dimana beberapa input/faktor produksi jumlahnya tidak dapat dirubah atau ditambah. Fungsi produksi jangka panjang yaitu suatu periode waktu dimana semua input dapat dirubah jumlahnya. Berikut merupakan persamaan fungsi produksi jangka pendek:

Q = f (K,L)

Keterangan:

Q : Jumlah output

K,L : Jumlah input

Dalam fungsi produksi terjadi *The Law of Diminishing Marginal Return* yaitu apabila penggunaan satu macam input ditambah, sedangkan input-input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik, tetapi kemudian seterusnya menurun jika input tersebut terus ditambahkan **(Case and Fair, 2007)**. Keadaan tersebut dikenal dengan hukum pertambahan hasil yang berkurang (*The Law of Diminishing Return*). sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



**Gambar 1. Kurva Produksi**

Gambar 1. menunjukkan bahwa bahwa kurva total produksi selalu berawal dari titik nol, ini menunjukkan bila tidak ada kontribusi input variabel (tenaga kerja) satupun, maka tidak ada output yang dihasilkan atau produksi nol. Namun pada saat proses produksi, input variabel (tenaga kerja) mulai dipakai dan total produksi akan bergerak ke atas. Dengan bertambahnya input variabel, kurva produksi total atau TP (*total product*) semakin meningkat tapi tambahan produknya atau MP (*marginal product*) mulai menurun. Pola ini mengacu pada hukum pertambahan hasil yang semakin menurun (*Law of diminishing Returns*).

Pada saat TP meningkat, kurva produksi marginal bergerak meningkat dan melebihi besarnya produksi rata-rata.Pada saat MP dan AP *(average product*) berpotongan, merupakan awal dari tahap kedua dan produksi rata-rata mencapai puncak yang tertinggi. Pada saat produksi total mencapai titik puncak, kurva MP memotong sumbu horisontal dan untuk selanjutnya berada di bawahnya (MP mencapai nilai negatif). Penurunan total produksi menunjukkan bahwa semakin banyak input variabel (tenaga kerja) yang digunakan justru akan mengurangi produksi totalnya. Kondisi ini masuk pada tahap tiga bahwa penambahan input variabel (tenaga kerja) menyebabkan produksi tidak efisien lagi, AP dan MP yang mula-mula menaik, kemudian mencapai puncak (titik maksimum) dan setelah itu menurun.

* + 1. **Fungsi Biaya Produksi**

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut **(Sukirno, 2002).**

Fungsi biaya adalah fungsi yang menunjukkan hubungan antara biaya dan jumlah produksi. Berdasarkan periode waktunya, terdapat biaya jangka pendek (*short run*) dan jangka panjang (*long run*). Biaya jangka pendek adalah periode waktu dimana produsen tidak dapat mengubah kuantitas input tetap yang digunakan. Dalam jangka pendek, input terdiri dari atas input tetap dan variabel. Dalam jangka panjang, produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah semua input yang digunakan, sehingga semua input termasuk input variabel. Berikut ini biaya-biaya produksi dalam jangka pendek :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost* atau FC), biaya yang tidak berubah berapapun tingkat output yang dihasilkan.
2. Biaya Variabel (*Variabe Cost* atau VC), biaya yang bervariasi sesuai dengan variasi output. Semakin besar jumlah output, semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan untuk menambah penggunaan input variabel.
3. Biaya Total (*Total Cost* atau TC), jumlah dari total biaya tetap dan biaya variabel. Kenaikan output akan menambah biaya variabel, sehingga menambah biaya total.

|  |  |
| --- | --- |
| TC = FC + VC |  |

1. Biaya Tetap Rata-rata (*Average Fixed Cost* atau AFC), biaya tetap total dibagi dengan jumlah output. Karena FC adalah konstan,

AFC = $\frac{FC}{Q}$

1. Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost* atau AVC), biaya variabel total dibagi dengan jumlah output.

AVC = $\frac{VC}{Q}$

1. Biaya Rata-rata (*Average Cost* atau AC), yaitu biaya total dibagi dengan jumlah output.

AC = $\frac{TC}{Q}$

1. Biaya Marjinal (*Marginal Cost* atau MC), yaitu kenaikan biaya yang disebabkan oleh produksi satu unit tambahan output.

MC = $\frac{ΔTC}{ΔQ}$

**Pendapatan Usaha**

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya sebagai akibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan **(Antonio, 2011.)**

Pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori **(Gilarso, 2009)** yaitu :

1. Upah/gaji merupakan balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar).
2. Laba usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi.
3. Mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri entah sebagai petani/ tukang/ pedagang dan sebaginya.
4. Laba perusahaan (perseroan) atau laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau berbadan hukum.
5. Sewa atau jasa yang diterima oleh pemilik atau penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang yang tahan lama.
6. Penghasilan campuran yaitu penghasilan yang di peroleh dari usaha seperti petani, tukang, warungan, pengusaha kecil, dan sebagainya disebut bukan laba,melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan, serta bunga atau balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang.

**Tempe**

Tempe adalah bahan makanan yang terbuat dari kedelai yang di ragikan. Tempe kaya akan serat pangan, kalsium, vitamin B, dan zat besi. Berbagai macam kandungan dalam tempe mempunyai nilai obat, seperti antibiotika untuk menyembuhkan infeksi dan antioksidan pencegah penyakit degeneratif. Secara umum, tempe berwarna putih karena pertumbuhan miselia kapang yang merekatkan biji-biji kedelai sehingga terbentuk tekstur yang memadat. Degradasi komponen-komponen kedelai pada fermentasi membuat tempe memiliki rasa dan aroma khas. Untuk memproduksi tempe digunakan bahan baku pokok yaitu kacang kedelai. Jenis kedelai terdiri atas 4 macam, kedelai kuning, kedelai hitam, kedelai coklat dan kedelai hijau. Para pengrajin tempe biasanya memakai kacang kedelai kuning sebagai bahan baku utama. Pengrajin tempe tahu biasanya menggunakan kacang kedelai kuning, akan tetapi juga kacang kedelai jenis lain, terutama kedelai hitam. Biji kedelai yang dipakai oleh para pengrajin untuk membuat tempe harus di kupas lebih dahulu dan biji kedelai digiling sesudah biji kedelai di rendam sekitar 7 jam lebih dahulu **(Mutiara, 2010).** Syarat mutu kacang kedelai untuk memproduksi tempe kualitas pertama adalah sebagai berikut :

1. Bebas dari sisa tanaman (kulit palang, potongan batang atau ranting, batu, kerikil, tanah atau biji-bijian)
2. Biji kedelai tidak luka atau bebas serangan hama dan penyakit
3. Biji kedelai tidak memar
4. Kulit biji kedelai tidak keriput.
5. **METODE PENELITIAN**

**Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumbernya yaitu pengraji tempe. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasi data publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa.

**Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Tahap analisis data yang dilakukan adalah tahap transfer data dalam bentuk tabulasi, *editing* serta pengolahan data dengan menggunakan paket perangkat lunak *Microsoft Excel*, kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasidata. Analisis yang dilakukan adalah berupa analisis pendapatan usaha dan analisis R/C rasio.

Untuk menghitung besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan pengrajin tempe di Kota Langsa, digunakan alat analisis menurut Suratiyah (2006) sebagai berikut**:**

Analisis Biaya

TC = TFC + TVC

Dimana :

TC : *Total Cost* /Biaya Total

TFC :*Total Fixed Cost* /Biaya Tetap Total

TVC :*Total Variable Cost*/Biaya Variabel Total

Analisis Penerimaan

TR = P.Q

Dimana :

TR :*Total Revenue/* Penerimaan Total (Rp)

P :*Price*/Harga produk tempe per Kg (Rp)

Q :*Quantity*/Jumlah Produksi tempe per Kg yang dihasilkan (Kg)

Analisis Pendapatan

Π **=** TR – TC

Dimana :

Π : Keuntungan bersih UMKM tempe

TR : Total penerimaan/pendapatan UMKM tempe

TC :Total biaya pengeluaran / modal UMKM tempe

**Analisis Kelayakan Usaha**

Hasil analisis kelayakan di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha dalam artian memberikan manfaat baik secara finansial maupun sosial *benefit*.

**R/C (*Return Cost Ratio*)**

 *Return cost ratio* adalah sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Untuk menghitung besarnya R/C digunakan alat analisis menurut **Suratiyah (2006)** sebagai berikut:

R/C **=**$\frac{TR}{TC}$

Dimana :

R/C : *Revenue cost ratio*

TR : *Total revenue*/Total penerimaan

TC : *Total cost*/Total biaya

Dimana :

1. Jika R/C > 1, maka kegiatan usaha menguntungkan.
2. Jika R/C = 1, maka kegiatan usaha tidak untung dan tidak rugi (impas).
3. Jika R/C < 1, maka kegiatan usaha tidak menguntungkan.

**B/C ( *Bennefit Cost Ratio*)**

*Benefit Cost Ratio* yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan (**Cahyono, 2002**) dengan analisi sebagai berikut:

B/C =$\frac{Total Penerimaan (Rp)}{Total Biaya (Rp)}$

Dimana :

1. Jika B/C > suku bunga maka usaha layak untuk dilaksanakan
2. Jika B/C = 1 maka usaha impas
3. Jika B/C < suku bunga maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan
4. **PEMBAHASAN**

**Dampak Kenaikan Harga Kacang Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe Di Kota Langsa**

Dampak Kenaikan Harga Kacang Kedelai Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe Di Kota Langsa berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis penerimaan diketahui bahwa dari sampel pengrajin tempe pendapatan 2019, sebesar 18 dari 26 pengrajin tempe mengalami penurunan pendapatan hal ini di sebabkan karena adanya kenaikan harga kacang kedelai. Bagi pengrajin tempe kenaikan harga kacang kedelai sangat mempengaruhi proses produksi tempe dan keuntungan yang di dapat oleh pengrajin tempe di karenakan modal yang semakin besar namun kualitas tidak bisa di turunkan hal ini membuat pengrajin tempe melakukan inisiatif seperti mengurangi tenaga kerja atau mengurangi volume produksi tempa yang akan diperjual belikan. Pengrajin tempe tidak dapat menurunkan kualitas di karenakan konsumen yang tidak mau membeli lagi jika kualitas tempe menurun dan pengrajin tempe juga sukar menaikan harga tempe disebabkan konsumen yang telah tebiasa dengan harga murah. Pesaing yang semakin banyak dan persaingan yang semakin kuat membuat pengrajin tempe satu sama lain harus mempertahankan kualitas yang baik dan harga yang murah agar pelanggan tidak mencari produsen tempe yang lain.

**Uji Kelayakan Usaha Industri Tempe Di Kota Langsa**

 Uji kelayakan usaha didapatkan dengan membandingkan penerimaan dengan biaya produski yang dikeluarkan (B/C) dan membandingkan antara pendapatan dengan biaya produksi (R/C). Berdasarkan hasil pengolahan data UMKM tempe di Kota Langsa diketahui bahwa dari sampel pengrajin tempe pendapatan 2019, sebesar 18 dari 26 pengrajin tempe mengalami penurunan pendapatan hal ini di sebabkan karena adanya kenaikan harga kacang kedelai. Bagi pengrajin tempe kenaikan harga kacang kedelai sangat mempengaruhi proses produksi tempe dan keuntungan yang di dapat oleh pengrajin tempe di karenakan modal yang semakin besar namun kualitas tidak bisa di turunkan hal ini membuat pengrajin tempe melakukan inisiatif seperti mengurangi tenaga kerja atau mengurangi volume produksi tempe yang akan diperjual belikan. Pengrajin tempe tidak dapat menurunkan kualitas di karenakan konsumen yang tidak mau membeli lagi jika kualitas tempe menurun dan pengrajin tempe juga sukar menaikan harga tempe disebabkan konsumen yang telah tebiasa dengan harga murah. Pesaing yang semakin banyak dan persaingan yang semakin kuat membuat pengrajin tempe satu sama lain harus mempertahankan kualitas yang baik dan harga yang murah agar pelanggan tidak mencari produsen tempe yang lain.

**Uji Kelayakan Usaha Industri Tempe Di Kota Langsa**

Uji kelayakan usaha bertujuan untuk mencari sejumlah usaha industri tempe di Kota Langsa yang layak untuk mendirikan usaha berdasarkan hasil pendapatannya. Uji kelayakan usaha didapatkan dengan membandingkan penerimaan dengan biaya produski yang dikeluarkan (B/C) dan membandingkan antara pendapatan dengan biaya produksi (R/C). Berdasarkakan hasil Maka uji kelayakan usaha industri tempe di Kota Langsa diketahui bahwa dari segi keuntungan usaha industri tempe di Kota Langsa mendapatkan keuntungan antara Rp.6,- (0,06 x 100) sampai dengan Rp. 309,- (3,09 x 100) untuk setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.100,-. Hal ini menunjukan dari seluruh sampel industri tempe di Kota Langsa mempunyai nilai *Benefit Cost* nya lebih dari satu maka dari itu seluruh industri tempe di Kota Langsa dapat dinyatakan layak usaha.

1. **PENUTUP**

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah di lakukan sesuai tujuan enelitian, dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Permintaan terhadap kacang kedelai meningkat pesat seiring berjalannya waktu di karenakan semakin meningkatnya angka penduduk dan kesadaran penduduk akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi salah satunya ialah tempe yang berbahan baku utama kacang kedelai.
2. Kacang kedelai berpengaruh terhadap biaya yang harus di keluarkan oleh pengrajin tempe, penambahan dalam modal membuat pengrajin tempe melakukan inisiatif seperti mengurangi biaya operasional atau mengurangi volume tempe yang akan di jual guna menstabilkan pendapatan pengrajin tempe.
3. Hasil dari analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis pendapatan terhadap 26 pengrajin tempe di Kota langsa mempunyai pendapatan berbeda sesuai dengan besarnya modal dan volume penjualan.
4. Hasil dari *Revenue Cost Ratio* ialah seluruh industri tempe di Kota Langsa yang terdiri dari 26 pengrajin tempe mempunyai nilai *Revenue Cost Ratio* lebih dari 1 , hal ini berarti kegiatan usaha di nyatakan menguntungkan.
5. Hasil dari *Bennefit Cost ratio* ialah seluruh industri tempe di Kota Langsa yang terdiri dari 26 pengrajin tempe mempunyai nilai *Bennefit Cost ratio* lebih dari 1, hal ini berarti kegiatan usahanya di nyatakan layak.
6. **REFERENSI**

Agung, Gusti Ngurah. (2008). **Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Antonio, Muhammad Syafii. (2011). **Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek**. Jakarta: Gema Insani Press bekerjasama dengan Yayasan Tazkia Cendekia.

Badan Pusat Statistik. (2003). **Statistik Indonesia**. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2018). **DataBooks**. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Boediono. (2002). **Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. No.1 Edisi 2**. Yogyakarta: BPEE.

Brilliantoro Tanoyo, Sesotyo. 2014. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga. **Skripsi.** Jurusan Ekonomika Dan Bisnis.Semarang: Universitas Dipenogoro.

Case, Karl E. dan Ray.C Fair.(2007). **Prinsip-Prinsip Ekonomi. Edisi kedelapan Jilid 1**. Jakarta : Erlangga.

Cahyono, Ir. Bambang. (2002). **Wortel, Teknik Budidaya dan Analisis Usahatani***.* Yogjakarta : Kanisius.

Gilarso, T. (2010). **Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro**. Yokyakarta.

Godam. (2006). **Faktor Pendukung dan Penghambat Industri Bisnis Perkembangan dan Pembangunan**.

Handoko.T.Hani, (2005). **Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia**.Yogyakarta: BPFE-UGM.

Herlin Herawati dan Dewi Mulyani. 2016. Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada UD. Tahu Rosyidi Puspan Maron Probolinggo. **Jurnal**. Jurusan Manajemen Dan Bisnis**.** Probolinggo. 470 – 471.

Jonn P Slette dan Ibnu E Wiyono. 2012. *Impact of Soybean Price Rally on Indonesian Soy Business. Global Agricultural Information Network-USDA Foreign Agricultural Service.* **Jurnal**. *Journal of Agricultural Economics*. 55(3):581-611.

Mintopurwo. (2000). **Ekonomi**. Jakarta :Yudhistira.

Mulyadi. (2005). **Akutansi Biaya. Edisi Kelima**. Yogyakarta: UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada.

Mutiara, Ayu. 2010. Analisis Pengaruh Bahan Baku, Bahan Bakar, Dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang. **Skripsi**. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Semarang : Universitas Diponegoro.

Oktaria Ningsih. 2017. Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Industri Tahu Dan Tempe Di Kota Pekan Baru. **Journal**. Pekan Baru. 4(1) : 997 – 998.

Riduwan. (2004). **Metode Riset**. Jakarta: Rineka Cipta.

Rio F.Wilantara, Refika Aditama. (2016). **Strategi Dan Kebijakan Pengembangan UMKM**. Bandung.

Santoso, Singgih. (2014). Statistik **Parametrik Edisi Revisi**. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sri Murwanti, Muhammad Sholahuddin. 2014. Strategi Dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Laba Usaha Pengrajin Tempe Di Sukaharjo Jawa Tengah. **Jurnal**. Jurusan Manajemen Dan Bisnis.Sukoharjo. 18(1): 34-35.

Soemarso. (2005). **Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Revisi**. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2008). **Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2009). **Statistika Untuk Penelitian**. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D**. Bandung: Alfabeta.

Sukirno, Sadono. (2002). **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suratiyah, K. (2006). **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.

Undang-Undang No 20 Tahun 2008. **Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.**

Undang-Undang No. 9 tahun 1995. **Tentang Kriteria Usaha Kecil.**